

Pengaruh Intervensi Pengawas Minum Obat (PMO) Berbasis *WhatsApp* Group terhadap peningkatan Kepatuhan Minum Obat Pasien TB Paru

Siti Nur Hasanah ¹, Arif Hidayatullah ², Siti Kamilah ³

Program Studi Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Indonesia Maju, Jakarta Selatan, Indonesia ^{1,2,3}

Corresponding Author: Dewidelima825@gmail.com ^{1*}

Info Artikel

Submitted: 06 Februari 2026

Revised: 26 Februari 2026

Accepted: 19 Maret 2026

Published: 02 April 2026

Keywords: Tuberculosis, Medication Compliance, PMO, Whatsapp Group

Kata Kunci: Tuberkulosis, Kepatuhan Minum Obat, PMO, Whatsapp Group

Abstract

Tuberculosis (TB) is an infection caused by the *Mycobacterium tuberculosis* bacillus, which generally attacks the lungs. Effective treatment of pulmonary TB requires a medication supervisor (PMO) to ensure the continuity of treatment until completion. Digital innovations are often carried out to support health services, one of which is the use of *WhatsApp* Groups to optimize the role of PMOs in health services. This study aims to determine the effect of a *WhatsApp* Group-based Medication Supervisor (PMO) on medication adherence levels in pulmonary TB patients. This study used a quasi-experimental two-group pretest-posttest method, involving 46 respondents at the Muka Cianjur Community Health Center. The intervention was carried out for 3 consecutive weeks at agreed-upon times. Measurement of the independent variable used a PMO questionnaire containing 15 questions, while the dependent variable used the MMAS-8 (Morisky Medication Adherence Scale) questionnaire. The results of the Paired T-Test showed an increase in the average adherence score of the intervention group with an average of 5.48 to 6.64, while the control group from 5.20 to 5.66. The results of the Independent T Test showed that there was a significant influence of *WhatsApp* group-based medication supervisors (PMO) on the level of medication adherence in pulmonary TB patients ($p = .005$ ($p < 0.05$)).

Abstrak

Penyakit tuberkulosis (TB) merupakan penyakit akibat infeksi oleh basil *Mycobacterium tuberculosis*, yang umumnya menyerang pada organ paru-paru. Efektifnya pengobatan TB paru dibutuhkan pengawas minum obat (PMO) untuk menjamin keberlangsungan pengobatan hingga tuntas. Inovasi digital sering dilakukan untuk menunjang pelayanan kesehatan, salah satunya penggunaan *Whatsapp* Group guna mengoptimalkan peran PMO dalam pelayanan Kesehatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Pengawas Minum Obat (PMO) berbasis *Whatsapp* Group terhadap tingkat kepatuhan minum obat pada pasien TB paru. Penelitian ini menggunakan metode quasi experiment two group pretest-posttest, dengan melibatkan 46 responden di Puskesmas Muka Cianjur. Intervensi dilakukan selama 3 minggu berturut-turut pada jam yang telah disepakati. Pengukuran variabel independent menggunakan kuesioner PMO yang berisi 15 pertanyaan, sedangkan variabel dependen menggunakan kuesioner MMAS-8 (Morisky Medication Adherence Scale). Hasil uji Paired T Test menunjukkan meningkatnya nilai rerata skor tingkat kepatuhan kelompok intervensi dengan rata-rata 5.48 menjadi 6.64, sedangkan kelompok kontrol dari 5.20 menjadi 5.66. Hasil uji Independent T Test menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pengawas minum obat (PMO) berbasis *whatsapp* group terhadap tingkat kepatuhan minum obat pada pasien TB paru ($p = .005$ ($p < 0,05$)).



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Publisher: Lembaga Penerbit Penelitian Nusantara

Pendahuluan

Tuberculosis (TB) merupakan penyakit akibat infeksi *Mycobacterium tuberculosis* dengan gejala utama batuk yang tak kunjung sembuh hingga batuk berdarah atau berdarah, bakteri ini umumnya menyerang organ paru-paru (Kementerian Kesehatan, 2024). Diprediksi tuberkulosis akan kembali menjadi penyebab kematian utama di seluruh dunia sebagai salah satu agen infeksi, yang sebelumnya di duduki oleh penyakit covid-19 (WHO, 2025). Berdasarkan data dari World Health Organization (WHO) pada tahun 2023 didunia, sebanyak 10,8 juta jiwa terinfeksi penyakit tuberkulosis dan sekitar 1,25 juta jiwa (termasuk 161.000 orang dengan HIV) meninggal akibat penyakit ini.

Melalui Peraturan Presiden tahun 2021 pasal 12 ayat 8, peran pengawas minum obat (PMO) sangat dibutuhkan sebagai pendukung penderita untuk memastikan keberlangsungan pengobatan sampai tuntas. Sehingga angka penderita TB atau kematian akibat TB dapat dikendalikan. Pengobatan TB paru, penderita diwajibkan minum obat anti tuberkulosis (OAT) umunya selama 6-9 bulan tanpa terputus. Selain itu OAT memiliki efek samping yang mungkin timbul saat mengkonsumsinya seperti mual, muntah, ruam kulit/alergi, sakit kepala, gangguan pendengaran dan penglihatan (Nova et al., 2024). Kondisi-kondisi tersebut dapat mempengaruhi kepatuhan atau kedisiplinan pasien dalam menjalani pengobatan, sehingga untuk mengatasi hal tersebut peran PMO sangat dibutuhkan untuk keberlangsungan pengobatan. namun, pengawasan konvensional sering menghadapi hambatan jarak dan waktu sebab PMO disibukkan serangkaian kegiatan sehari-hari, yang mengakibatkan PMO tidak dapat mendampingi penderita selama 24 jam.

Inovasi terus dilakukan guna meningkatkan kualitas pelayanan Kesehatan dan efektivitas perawatan khususnya penyakit TB paru (Saputra et al., 2024). Seorang PMO membutuhkan komunikasi yang efektif antar pasien dengan Tenaga medis untuk memaksimalkan pengobatan (Mulyati et al., 2024). Saat ini banyak teknologi yang dapat dimanfaatkan sebagai media komunikasi antar pasien, PMO dan tenaga medis, guna memantau atau memonitoring kepatuhan dalam mengkonsumsi obat (Hamidah et al., 2024). Salah satunya aplikasi pengirim pesan yaitu Whatsapp, mengingat aplikasi whatsapp telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari.

Penggunaan aplikasi Whatsapp sebagai alat komunikasi untuk pasien TB dianggap efisien dan memberikan keuntungan dalam memenuhi kebutuhan pengobatan pasien, pendampingan melalui

Whatsapp dapat dianggap sebagai elemen yang mendukung kepatuhan pasien dalam menggunakan obat (Yusalin zulpa, 2025). Seperti penelitian yang dilakukan Saputra et al (2024), yang menyatakan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan dalam kepatuhan mengkonsumsi obat melalui Whatsapp pada pasien tuberkulosis paru, aplikasi Whatsapp memberikan dampak paling baik dalam menurunkan jumlah usaha pengobatan yang gagal untuk pasien dengan HIV dan tuberkulosis paru.

Metode Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pengawas minum obat (pmo) berbasis *whatsapp group* terhadap tingkat kepatuhan minum obat pada pasien TB di puskesmas muka cianjur. hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk mengembangkan ilmu dibidang perawatan pasien TB paru yang efektif, aman dan sederhana di fasilitas pelayanan Kesehatan. Penelitian ini menggunakan metode *quasi experiment two group pretest-posttest*, yang dimana salah satu kelompok akan mendapatkan intervensi dan kelompok lainnya tanpa diberikan intervensi. Penelitian ini dilaksanakan di Puskesmas Muka Cianjur, Jawa Barat dimulai bulan juni hingga bulan desember tahun 2025. Penelitian ini menggunakan pendekatan *purposive sampling* dan menggunakan perangkat lunak *G*power* versi 3.1.9.7 sebagai penentu jumlah sampel yang digunakan.

Populasi penderita TB paru di puskesmas muka sebanyak 139 individu dan jumlah sampel yang digunakan sebanyak 46 responden yang memenuhi kriteria inklusi: telah terdiagnosa TB paru oleh dokter dan dalam masa pengobatan di puskesmas muka cianjur, memiliki smartphone dan dapat mengoperasikan aplikasi Whatsapp, mampu berkomunikasi dengan baik dan bersedia menjadi responden dengan menandatangani surat persetujuan. Variabel independent dalam penelitian ini yaitu pengawas minum obat berbasis Whatsapp Group yang diukur menggunakan Kuesoner PMO yang terdiri dari 15 pertanyaan, sedangkan variabel dependen yaitu tingkat kepatuhan minum obat yang di ukur menggunakan Kuesioner MMAS-8 (*Morisky Medication Adherence Scale*) yang terdiri dari 8 pertanyaan, yang diberikan sebelum dan setelah intervensi.

Intervensi dilakukan selama 3 minggu dengan frekuensi 1 kali sehari di jam yang telah disepakati. Proses penelitian ini dilaksanakan bertahap, dimulai responden yang telah menandatangani surat persetujuan responden diarahkan untuk pengambilan data dengan mengisi kuesioner yang berisikan usia, jenis kelamin, tingkat Pendidikan, pekerjaan, lamanya pengobaran dan 8 pertanyaan kuesioner MMAS-8. Setelah itu responden di bagi menjadi 2 kelompok, yaitu kelompok intervensi dan kontrol. Setelah intervensi dilakukan, responden akan melakukan pengambilan data Kembali

dengan mengisi kuesioner MMAS-8 dan Kuesioner PMO guna memvalidasi peran PMO dari sudut pandang responden atau penderita PMO.

Data yang telah diperoleh dikumpulkan untuk dilakukan analisis data menggunakan SPSS versi 25.0. analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik responden, sedangkan untuk mengetahui perbandingan nilai tingkat kepatuhan sebelum dan setelah intervensi menggunakan dilakukan uji *paired t test* dengan signifikansi $p < 0.05$. Penelitian ini telah memperoleh persetujuan etik dari Komite Etik Penelitian Kesehatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Indonesia Maju (No.4660/Sket/KaDept/RE/UIMA/XII/202).

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Tabel 1 Karakteristik Responden

	Kelompok Penelitian			
	Kontrol		Intervensi	
	F	%	F	%
Usia				
10 – 18 Tahun	6	26.1	5	21.1
19 – 59 Tahun	14	60.9	14	60.9
> 60 Tahun	3	42.9	4	57.1
Jenis Kelamin				
Laki-Laki	11	47.8	11	47.8
Perempuan	12	52.2	12	52.2
Tingkat Pendidikan				
Dasar	11	47.8	7	30.4
Menengah	8	34.8	12	52.2
Tinggi	4	17.4	4	17.4
Pekerjaan				
Tidak Bekerja	11	47.8	9	39.1
Bekerja	12	52.2	14	60.9
Lamanya Pengobatan				
0-3 Bulan	9	39.1	8	34.8
3-6 Bulan	8	34.8	10	43.5
> 6 Bulan	6	26.1	5	21.7

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden direntan usia 19-59 tahun

(60,9%) dan di dominasi berjenis kelamin perempuan (52.2%). Pada aspek tingkat pendidikan, pada kelompok kontrol didominasi responden dengan latar belakang tingkat pendidikan dasar (47.8%), sedangkan kelompok intervensi didominasi tingkat pendidikan menengah (52.2%). Untuk status pekerjaan Sebagian responden memiliki status bekerja dengan rincian (52.2%) pada kelompok kontrol dan (60.9%) kelompok intervensi. Terakhir terkait dengan lamanya pengobatan, kelompok kontrol didominasi masa pengobatan 0-3 bulan (39.1%), sementara kelompok intervensi dalam masa pengobatan 3-6 bulan (43.5%).

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Tingkat Kepatuhan Minum Obat Pasien TB Paru Saat Pre-Test Berdasarkan Kelompok Intervensi Dan Kontrol

Kelompok		Frequency	Percent (%)
Intervensi	Kepatuhan Rendah	14	60.9
	Kepatuhan Sedang	5	21.7
	Kepatuhan Tinggi	4	17.4
	Total	23	100.0
Kontrol	Kepatuhan Rendah	16	69.6
	Kepatuhan Sedang	5	21.7
	Kepatuhan Tinggi	2	8.7
	Total	23	100.0

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan tingkat kepatuhan minum obat pada kedua kelompok sebelum diberikan intervensi didominasi berada pada kategori kepatuhan rendah, kelompok intervensi sebanyak 14 responden (60.9%) dan kelompok kontrol sebanyak 16 responden (69.6%).

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Tingkat Kepatuhan Minum Obat Pasien TB Paru Saat Post-Test Berdasarkan Kelompok Intervensi Dan Kontrol

Kelompok		Frequency	Percent
Intervensi	Kepatuhan Rendah	6	26.1
	Kepatuhan Sedang	12	52.2
	Kepatuhan Tinggi	5	21.7
	Total	23	100.0

Kontrol	Kepatuhan Rendah	16	69.6
	Kepatuhan Sedang	5	21.7
	Kepatuhan Tinggi	2	8.7
	Total	23	100.0

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa tingkat kepatuhan minum obat pada responden kelompok intervensi sebagian besar berada pada kategori sedang dengan sebanyak 12 responden (52.2%), sementara kelompok kontrol mayoritas responden masih berada pada kategori kepatuhan rendah sebanyak 16 responden (69.6%).

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Peran Pengawas Minum Obat (PMO)

Peran Minum Obat	Pengawas	Kelompok			
		Intervensi		Kontrol	
		F	%	F	%
Tidak Mendukung		6	26.1	14	60.9
Mendukung		17	73.9	9	39.1
Total		23	100.0	23	100.0

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa pada kelompok intervensi Sebagian besar memiliki peran PMO yang mendukung (73.9%). Berbeda dengan kelompok intervensi, pada kelompok kontrol mayoritas responden memiliki peran PMO yang tidak mendukung (60.9%).

Tabel 5 Perbedaan Rata-Rata Skor Tingkat Kepatuhan Minum Obat Pasien TB Paru Sebelum dan Sesudah Intervensi di Puskesmas Muka Cianjur

Kelompok	Pengukuran	Mean	Standar Deviasi	P Value
Intervensi	Pre Test	5.48	1.75	.000
	Post Test	6.64	1.08	
Kontrol	Pre Test	5.20	1.39	.005
	Post Test	5.66	1.06	

Berdasarkan Tabel 5 didapatkan bahwa pada kelompok intervensi hasil pre-test memperoleh rata-rata 5.48 dan pada hasil post-test menjadi 6.64. Hasil uji *paired t test* menunjukkan nilai p value

kelompok intervensi 0.000 ($p < 0.05$) yang berarti adanya perbedaan yang bermakna pada nilai skor Tingkat kepatuhan kelompok intervensi. Pada kelompok kontrol, hasil skor pre-test dengan rata-rata 5.20, sedangkan nilai rata-rata pada skor post-test 5.66. Setelah dilakukan uji *paired t test* diketahui bahwa kelompok kontrol juga menunjukkan adanya perbedaan antara skor pre-test dan post-test dengan $p = .005$ ($p < 0.05$).

Tabel 6 Perbedaan Tingkat Kepatuhan Minum Obat Masing-Masing Kelompok Setelah Intervensi Diberikan Pada Pasien TB Paru di Puskesmas Muka Cianjur Tahun 2025

Kelompok	N	Mean	Standar Deviasi	P value
Interveni	23	1.15	.884	.005
Kontrol	23	.456	.693	

Berdasarkan Tabel 6 Hasil uji *Independent T Test* menunjukkan bahwa nilai $p = .005$ ($p < 0,05$) yang artinya adanya perbedaan peningkatan skor Tingkat kepatuhan antar kelompok intervensi dan kelompok kontrol. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan skor tingkat kepatuhan pada kelompok intervensi secara signifikan lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol.

Pembahasan

A. Karakteristik Responden

1. Usia

Hasil penelitian pada tabel 1 menunjukkan sebagian besar responden berada pada rentan usia produktif, yaitu 19-59 tahun, dimana masing-masing kelompok memiliki jumlah yang sama yaitu sebanyak 14 orang (60.9%). Temuan ini sejalan dengan *Global Tuberculosis report 2025* yang menyatakan bahwa penderita TB secara global mayoritas usia produktif (WHO, 2025). Penelitian lain seperti Sina et al tahun (2022) memiliki hasil yang sama, dimana penderita TB didominasi oleh responden usia 19-58 tahun. Penyakit TB dapat menyerang siapa pun tanpa memandang usia, namun usia produktif menjadi salah satu faktor risiko karena mobilitas yang tinggi. Aktivitas harian yang padat pada usia produktif meningkatkan frekuensi interaksi sosial di tempat umum, yang berpotensi menjadi sarana penyebaran kuman *Mycobacterium tuberculosis*.

2. Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 1 menunjukkan bahwa kedua kelompok penelitian memiliki karakteristik jenis kelamin yang didominasi oleh perempuan dibanding laki-laki, dimana masing-masing kelompok sebanyak 12 orang (52.2%). Penelitian dengan hasil yang sama dilakukan

oleh (Sina et al., 2022), dimana sebagian besar penyakit TB di derita oleh perempuan. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Rokhmah, 2021) yang menyatakan bahwa jumlah pasien TB lebih banyak perempuan dibanding laki-laki. Meskipun secara global laki-laki memiliki risiko lebih tinggi akibat faktor gaya hidup seperti merokok dan paparan lingkungan kerja, temuan pada penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan juga memiliki kerentanan yang sama.

3. Tingkat Pendidikan

berdasarkan tabel 1 ditemukan adanya perbedaan distribusi pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol. Pada kelompok intervensi sebagian responden memiliki latar belakang pendidikan Menengah 12 (52.2%), sedangkan kelompok kontrol tingkat Pendidikan dasar lebih mendominasi 11 (47.8%). Responden dengan pendidikan menengah lebih mudah menerima edukasi melalui media sosial karena sudah terbiasa dengan teknologi. Sementara itu, responden dengan pendidikan dasar terbantu dengan pesan singkat dan pengulangan informasi yang membuat instruksi pengobatan lebih mudah dipahami. Secara keseluruhan, tingkat pendidikan pada kelompok intervensi mendukung keberhasilan WhatsApp Group dalam meningkatkan kepatuhan minum obat karena membantu mereka memahami risiko jika tidak patuh.

4. Pekerjaan

Hasil penelitian pada tabel 1 diketahui bahwa kedua kelompok di dominasi oleh responden dengan status bekerja, yaitu sebanyak 14 orang (60.9%) pada kelompok intervensi dan 12 orang (52.2%) pada kelompok kontrol. Penelitian dengan hasil yang sama ditunjukkan oleh (namuwali, 2021), dimana penderita TB didominasi oleh responden dengan status bekerja. Penelitian dengan hasil yang sejalan juga dilakukan oleh penelitian (dewi & susilawati, 2024) menunjukkan bahwa penderita TB mayoritas memiliki status bekerja. Analisis penelitian menunjukkan bahwa status pekerjaan dapat mempengaruhi keberhasilan intervensi berbasis digital. Bagi responden yang bekerja, kehadiran pengawasan melalui *WhatsApp Group* sangat menguntungkan karena pesan pengingat dapat diakses kapan saja melalui ponsel tanpa mengganggu aktivitas kerja secara signifikan.

5. Lamanya pengobatan

hasil penelitian pada Tabel 4.3 diketahui bahwa pada kelompok kontrol mayoritas responden sedang menjalani masa pengobatan selama 0-3 bulan yaitu sebanyak 9 orang (39,1%). Sementara itu, pada kelompok intervensi mayoritas responden telah menjalani masa pengobatan selama 3-6 bulan yaitu sebanyak 10 orang (43,5%). Analisis menunjukkan bahwa perbedaan lama pengobatan

pada kedua kelompok memperlihatkan kekuatan intervensi yang berbeda. Pada kelompok intervensi yang sebagian besar berada pada fase rawan jenuh (3–6 bulan), kepatuhan justru tetap baik atau meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan dan pengawasan melalui WhatsApp Group efektif menjaga motivasi dan semangat pasien.

B. Tingkat Kepatuhan Minum Obat Pasien TB Paru Sebelum Dilakukan Intervensi

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol mayoritas responden berada pada kategori Tingkat kepatuhan rendah, Pada kelompok intervensi sebanyak 14 responden (60.9%) dengan rata-rata 5.16 sedangkan kelompok kontrol sebesar 16 responden (69.6%) dengan rata-rata 5.48.

Menurut studi penelitian mengemukakan bahwa alasan rendahnya Tingkat kepatuhan minum obat pada pasien TB disebabkan efek samping yang ditimbulkan dari obat tersebut yang akibatnya mengganggu aktivitas sehari-hari pasien, selain itu faktor kelalaian (lupa) dan jumlah obat yang banyak disebabkan pasien memiliki penyakit lain dapat menjadi penyebab rendahnya tingkat kepatuhan (Pasaribu et al., 2023).

Peneliti mengasumsikan bahwa rendahnya skor kepatuhan pada awal pengobatan menunjukkan adanya hambatan psikologis berupa kejenuhan dini. Pengobatan TB yang berlangsung minimal enam bulan membutuhkan ketahanan mental yang kuat. Diperlukan sistem pendukung yang masuk ke ruang personal pasien misalnya melalui ponsel, mengingat hampir seluruh lapisan Masyarakat menggunakan *smartphone*, hal ini dapat dimanfaatkan untuk mendorong perubahan perilaku dari pasif menjadi aktif khususnya dalam masa pengobatan TB.

C. Tingkat Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien TB Paru Setelah Dilakukan Intervensi

Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan pada Tingkat kepatuhan minum obat antara kedua kelompok. Pada kelompok intervensi kategori Tingkat kepatuhan minum obat mengalami peningkatan, dimana Sebagian besar responden masuk dalam kategori tingkat kepatuhan sedang sebanyak 12 orang (52.2%) dengan rata-rata 6.64. Sedangkan kelompok kontrol mayoritas masih berada pada Tingkat kepatuhan rendah dengan jumlah responden sebanyak 16 orang (69.6%) dengan rata-rata 5.66.

Peningkatan tingkat kepatuhan minum obat pada kelompok intervensi menunjukkan bahwa pengawas minum obat melalui *Whatsapp Group* dapat memberikan dampak positif bagi pasien TB paru. Penelitian ini sejalan dengan (Saputra et al., 2024), bahwa pengingat minum obat melalui aplikasi pesan dapat meningkatkan Tingkat kepatuhan minum obat pada pasien Tuberkulosis Paru karena adanya pengingat minum obat yang terjadwal.

Peneliti berpendapat bahwa peningkatan kepatuhan pada kelompok intervensi terjadi karena WhatsApp Group mampu menciptakan kedekatan emosional antara pasien dan pengawas. Pesan pengingat harian tidak hanya dipandang sebagai instruksi medis, tetapi sebagai bentuk perhatian yang membuat pasien merasa dihargai dan didukung.

D. Peran Pengawas Minum Obat Terhadap Tingkat Kepatuhan

Dari hasil penelitian, dapat diketahui bahwa adanya perbedaan peran pengawas minum obat (PMO) antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol. Kelompok intervensi memiliki rata-rata peran PMO lebih tinggi dibanding kelompok kontrol. Data menunjukkan peran PMO kelompok intervensi cenderung lebih aktif melakukan pengawasan dan dukungan pada pasien dibanding kelompok kontrol.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Suryana & Nurhayati, 2021), mengungkapkan bahwa peran PMO yang mendukung aktif memiliki peluang lebih besar untuk patuh dalam berobat dibanding peran PMO yang kurang mendukung atau bersikap pasif. Penelitian dengan hasil yang sama ditunjukkan oleh (Pujaningtyas et al., 2023) bahwa peran pengawas minum obat yang mendukung memiliki keterkaitan erat terhadap tingkat kepatuhan minum obat pada pasien TB sehingga dapat mencapai kesuksesan pengobatan.

Dalam grup, PMO tidak hanya berperan sebagai pengawas, tetapi juga sebagai sumber dukungan emosional bagi pasien. WhatsApp Group menciptakan rasa “kehadiran sosial”, sehingga pasien merasa tidak menjalani pengobatan sendiri. Dukungan, pengingat, dan pesan motivasi dari PMO juga membantu meningkatkan keyakinan diri pasien dan mendorong mereka untuk tetap patuh dalam menjalankan pengobatan

E. Pengaruh Pengawas Minum Obat Berbasis *Whatsapp Group* Terhadap Tingkat Kepatuhan Minum Obat pada Pasien TB Paru

Berdasarkan hasil uji *Paired T-Test* menunjukkan bahwa kelompok intervensi dan kelompok kontrol mengalami peningkatan skor tingkat kepatuhan minum obat. Namun kelompok intervensi memiliki peningkatan skor yang terlihat jauh lebih signifikan dibanding kelompok kontrol. Untuk membuktikan efektivitas intervensi tersebut, hasil uji *Independent T-Test* menunjukkan bahwa nilai p-value yang diperoleh adalah sebesar ,005 ($p < 0,05$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa metode intervensi pengawas minum obat (PMO) berbasis Whatsapp secara signifikan lebih efektif dalam meningkatkan kepatuhan minum obat pasien TB paru dipuskesmas Muka Cianjur dibanding kelompok kontrol.

Hasil penelitian sejalan yang dilakukan oleh (Mulyati et al., 2024), penelitian tersebut

menunjukkan bahwa Whatsapp secara signifikan meningkatkan skor kepatuhan pasien dengan melakukan pengawasan dan pendampingan secara real time. Selain pengingat minum obat, pada penelitian ini penggunaan Whatsapp Group juga sebagai media edukasi bagi PMO. Hal ini diperkuat oleh penelitian Rizki Maulaya et al (2024) yang menyatakan bahwa adanya pengaruh edukasi melalui grup whatsapp terhadap kepatuhan minum obat. Melalui grup tersebut edukasi mengenai pentingnya kepatuhan pengobatan dapat tersampaikan, sehingga PMO memiliki pengetahuan untuk memberikan motivasi pasien.

Peneliti mengasumsikan bahwa intervensi ini dapat meningkatkan skor kepatuhan minum obat dengan adanya pengingat yang bersifat personal melalui ponsel. Mengingat Ponsel telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari sehingga notifikasi pengingat memberikan dorongan perasaan yang lebih kuat dibandingkan pengingat lisan, maka hal ini dapat membangun kedisiplinan karena pasien merasa dipantau tetapi tetap nyaman.

SIMPULAN

Isi Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang bermakna antara Pengawas Minum Obat berbasis Whatsapp Group terhadap tingkat kepatuhan minum obat pada pasien TB paru di Puskesmas Muka Cianjur dengan nilai (p-value .000).

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, N. P. A. N., & Susilawati, N. M. (2024). Hubungan Pekerjaan dan Pendidikan dengan Kejadian TB Paru di Kota Kupang. *Inovasi Kesehatan Global*, 4(1), 139–148. <https://doi.org/10.62383/ikg.v1i4.1213>
- Hamidah, S., Wahyudi, D. T., Sulidah, Damayanti, A., & Hidayat, N. (2024). Evaluasi Media Whatsapp Pada Pasien Tuberkulosis Terhadap Tingkat Kepatuhan Pengobatan. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4(2), 8110–8118. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/10197>
- kemkes. (2024, March 15). Ayo Kenali Gejala Tuberkulosis yang Perlu Diwaspadai, Mulai dari Batuk hingga Berat Badan Menurun. Kementerian Kesehatan. <https://ayosehat.kemkes.go.id/ayo-kenali-gejala-tuberkulosis-yang-perlu-diwaspadai-mulai-dari-batuk-hingga-berat-badan-menurun>
- Mulyati, risma sri, Safariyah, erna, & Hamzah, amir. (2024). Pengaruh Telenursing Whatsapp Chatbot Terhadap Kepatuhan Minum Obat (OAT) Di Puskesmas Benteng Kota Sukabumi.

- Jurnal Ventilator, 2(1), 202–214. <https://doi.org/10.59680/ventilator.v2i1.994>
- Namuwali, D. (2021). Karakteristik Demografi dan Kualitas Hidup Penderita TB Paru di Puskesmas Waingapu, Sumba Timur. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*, 10(2), 129–134.
- Nova, T., Purwoko, B., & Mubarak, F. H. (2024). Hubungan Lama Terapi dengan Efek Samping Pengobatan TB-MDR. *Jurnal Farmasetis*, 13(3), 123–128. <https://journal2.stikeskendal.ac.id/index.php/far/article/view/2467>
- Pasaribu, G. F., Handini, M. C., Manurung, J., Manurung, K., Sembiring, R., & Siagian, M. T. (2023). Ketidakepatuhan minum obat pada pasien TB paru: Studi kualitatif. *Jurnal Prima Medika Sains*, 5(1), 48–56. <https://doi.org/10.34012/jpms.v5i1.3788>
- Perpres. (2021). Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 67 Tahun 2021 tentang Penanggulangan Tuberkulosis (67). <https://peraturan.bpk.go.id/Details/174557/perpres-no-67-tahun-2021>
- Pujaningtyas, D. H., Ningsih, wahyu tri, & Nugraheni, wahyuningsih triana. (2023). Peran Pengawas Menelan Obat (Pmo) Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Tuberkulosis Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Sumurgung. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(8), 2143–2149. <https://doi.org/10.58344/jmi.v2i8.423>
- Rizki Maulaya, A., Nur Hamim, H., Ns, Sk., & Addiarto, W. (2024). Pengaruh Edukasi Tentang Tbc Berbasis Grup Wa Terhadap Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Tbc di Wilayah Kerja Upt Puskesmas Kendit Situbondo. *Jurnal Ilmu Kesehatan Mandira Cendikia*, 3(11), 32–39. <https://journal-mandiracendikia.com/jikmc>
- Rokhmah, D. (2021). Gender dan Penyakit Tuberkulosis: Implikasinya Terhadap Akses Layanan Kesehatan Masyarakat Miskin yang Rendah. *Kesmas: National Public Health Journal*, 7(10), 447. <https://doi.org/10.21109/kesmas.v7i10.3>
- Saputra, Y. A., Apriliany, F., & Ramdhany, Muh. W. P. (2024). Pengaruh Reminding melalui Whatsapp Terhadap Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Tuberkulosis Paru. *Biocity Journal of Pharmacy Bioscience and Clinical Community*, 2(2), 89–100. <https://doi.org/10.30812/biocity.v2i2.3320>
- Sina, I., Kedokteran, J., Kedokteran, K.-F., Islam, U., Utara, S., Sikumbang, R. H., Penelitian, A., Chairani Eyanoer, P., Purnama Siregar, N., & Artikel, H. (2022). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Tb Paru Pada Usia Produktif Di Wilayah Kerja Puskesmas Tegal Sari Kecamatan Medan Denai Tahun 2018. *Ibnu Sina: Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan-Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara*, 21(1).
- Suryana, I., & Nurhayati. (2021). Hubungan Antara Peran Pengawas Menelan Obat (PMO)

Terhadap Kepatuhan Minum Obat Penderita TB Paru. *Indonesian Journal of Nursing Sciences and Practices*, 4(2), 93. <https://doi.org/https://doi.org/10.24853/ijns.v4i2.93-98>

WHO. (2024). 2024 Global tuberculosis report. <https://www.who.int/teams/global-programme-on-tuberculosis-and-lung-health/tb-reports/global-tuberculosis-report-2024>

WHO. (2025). Global Tuberculosis Report 2025. <https://www.who.int/teams/global-programme-on-tuberculosis-and-lung-health/tb-reports/global-tuberculosis-report-2025>

WHO. (2025). Tuberculosis. In world health organization. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/tuberculosis>

Zulpa, putri meilani, & Yusalina. (2025). Pemanfaatan Whatsapp Sebagai Media Komunikasi Untuk Meningkatkan Kepatuhan Berobat Pasien TB-RO SR STPI Penabulu Banten. *AFOS J-LAS All Fields of Science Jounal Liaison Academia and Society*, 5(2), 369–376. <https://www.j-las.lemkomindo.org/index.php/AFoSJ-LAS/article/view/1105>